

PERAN GENERASI Z DALAM MELESTARIKAN BAHASA INDONESIA SEBAGAI BENTUK BELA NEGARA

Kecia Elisabhet¹, Azzahra Aidil Fitri², Perawati³
keziaelisabhet19@gmail.com¹, azahraaidil4@gmail.com², perawati@umri.ac.id³
Universitas Muhammadiyah Riau

ABSTRAK

Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional merupakan salah satu pilar identitas bangsa yang keberadaannya perlu dijaga dan dilestarikan dari generasi ke generasi. Dalam konteks bela negara non-fisik, pelestarian bahasa Indonesia oleh Generasi Z (lahir antara tahun 1997–2012) menjadi isu yang semakin relevan di tengah derasnya arus globalisasi dan digitalisasi sepanjang periode 2021–2025. Artikel ini bertujuan menganalisis: (1) peran Generasi Z dalam melestarikan bahasa Indonesia sebagai bentuk bela negara; (2) tantangan yang dihadapi Generasi Z dalam melestarikan bahasa Indonesia di era digital; serta (3) upaya yang dapat dilakukan untuk memperkuat peran Generasi Z dalam melestarikan bahasa Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur dengan mengkaji berbagai sumber akademik, kebijakan pemerintah, serta data empiris mutakhir tahun 2021–2025. Hasil kajian menunjukkan bahwa Generasi Z memiliki potensi strategis sebagai agen pelestari bahasa Indonesia melalui platform digital, konten kreatif, dan gerakan literasi digital. Namun, tantangan berupa dominasi bahasa asing, proliferasi bahasa gaul, rendahnya literasi formal, dan disinformasi digital menjadi hambatan nyata. Artikel ini merekomendasikan penguatan pendidikan bahasa berbasis digital, kolaborasi lintas sektor, serta pembentukan ekosistem digital berbahasa Indonesia yang sehat sebagai upaya strategis mempertahankan kedaulatan bahasa bangsa.

Kata Kunci: Generasi Z, Pelestarian Bahasa Indonesia, Bela Negara, Era Digital, Literasi Digital.

ABSTRACT

The Indonesian language as a national language constitutes one of the nation's identity pillars that must be preserved across generations. In the context of nonmilitary state defense, the preservation of Indonesian by Generation Z (born between 1997–2012) has become an increasingly relevant issue amid the rapid currents of globalization and digitalization throughout the 2021–2025 period. This article aims to analyze: (1) the role of Generation Z in preserving the Indonesian language as a form of state defense; (2) the challenges faced by Generation Z in preserving Indonesian in the digital era; and (3) efforts that can be undertaken to strengthen Generation Z's role in language preservation. This research employs a literature study approach by examining academic sources, government policies, and up-to-date empirical data from 2021–2025. The findings indicate that Generation Z holds strategic potential as agents of Indonesian language preservation through digital platforms, creative content, and digital literacy movements. However, challenges including the dominance of foreign languages, the proliferation of slang, low formal literacy levels, and digital misinformation constitute real barriers. This article recommends the strengthening of digitalbased language education, cross-sector collaboration, and the establishment of a healthy Indonesian-language digital ecosystem as strategic efforts to maintain the nation's language sovereignty.

Keywords: Generation Z, Indonesian Language Preservation, State Defense, Digital Era, Digital Literacy.

PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia memiliki kedudukan yang sangat strategis dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Bahasa Indonesia merupakan bahasa yang dikukuhkan sebagai bahasa persatuan pada 28 Oktober 1928 melalui Sumpah Pemuda dan sekaligus menjadi bahasa resmi negara berdasarkan UUD 1945 Bab XV Pasal 36. Sebagai perekat keberagaman, bahasa Indonesia bukan sekadar alat komunikasi, melainkan juga cerminan identitas dan martabat bangsa yang perlu dijaga kelestariannya oleh setiap generasi.

Menurut jurnal yang ditulis oleh Suci, Dina, Trisna, (2024), literasi menjadi suatu kemampuan yang penting untuk dimiliki setiap orang pada masa ini karena akan mempermudah seseorang dalam meningkatkan wawasannya. Tentu peningkatan seseorang terhadap wawasannya akan sangat bermanfaat, terlebih pada era globalisasi yang sedang marak terjadi. Namun, saat ini terjadi penurunan budaya literasi membaca di Indonesia terutama Gen Z karena minimnya minat membaca warga Indonesia terhadap buku maupun minat untuk mengetahui konteks pada informasi yang diperoleh. Penggunaan akses media berbentuk cetak semakin sedikit diminati oleh kalangan Gen Z, karena kemudahan informasi yang dapat diakses melalui teknologi. Umumnya Gen Z sangat menyukai hal yang instan sehingga adanya kemungkinan mereka lebih memilih media elektronik dibandingkan media cetak. (Wiratami, Candra, Dita, 2023).

Tingkat minat baca masyarakat Indonesia hingga saat ini masih tergolong rendah (Aris, Akhmad, & Maria, 2022). Hal ini diperkuat oleh data hasil survei Program for International Student Assessment (PISA) tahun 2019 yang menunjukkan bahwa Indonesia hanya menempati peringkat ke-62 dari 70 negara dalam hal tingkat literasi, yang berarti Indonesia masih masuk dalam kelompok sepuluh negara dengan tingkat literasi terendah di dunia (Utami, 2021). Dalam era di mana akses ke informasi digital melimpah, kemampuan untuk mengelola, menyaring, dan menggunakan informasi secara cerdas menjadi unsur kritis dalam membangun pengetahuan yang berkelanjutan (Saputra, Huriati, et al., 2023).

Keberadaan bahasa Indonesia di era saat ini semakin mengkhawatirkan, seiring dengan kecenderungan Generasi Z yang lebih mahir menggunakan bahasa Inggris atau lebih memilih bahasa gaul dalam komunikasi sehari-hari mereka (Rohman dkk., 2023). Kondisi ini berimplikasi langsung terhadap kemampuan generasi muda dalam menggunakan bahasa Indonesia secara baik dan benar dalam kehidupan sehari-hari (Maghfiroh, 2022).

Sebagai bahasa nasional, bahasa Indonesia mengemban sejumlah fungsi yang sangat krusial. Pertama, bahasa ini berperan sebagai lambang kebanggaan sekaligus identitas bangsa Indonesia. Kedua, bahasa Indonesia berfungsi sebagai sarana komunikasi yang mampu menyatukan seluruh lapisan masyarakat Indonesia yang berasal dari beragam latar belakang daerah maupun budaya. Lebih dari itu, bahasa Indonesia juga berperan sebagai perekat yang menghubungkan berbagai suku, tradisi, dan ragam bahasa yang tersebar di seluruh Nusantara. Dalam kapasitasnya sebagai bahasa nasional, bahasa Indonesia turut difungsikan sebagai bahasa resmi dalam penyelenggaraan negara, bahasa pengantar di dunia pendidikan, media komunikasi di tingkat nasional, serta wahana pengembangan kebudayaan, ilmu pengetahuan, dan teknologi (Octorina & dkk, 2018). Dengan demikian, pembiasaan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar sejak usia dini diyakini dapat menjadi sarana efektif dalam menginternalisasi nilai-nilai Pancasila, terutama nilai persatuan, khususnya di kalangan generasi Z. Atas dasar itulah, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji sejauh mana peran penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam menanamkan nilai persatuan Pancasila di kalangan generasi muda, khususnya Gen Z, dalam lingkungan kampus.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi literatur (*library research*). Metode ini dipilih untuk mengkaji dan mendeskripsikan peran Generasi Z dalam melestarikan Bahasa Indonesia sebagai bentuk bela negara berdasarkan berbagai sumber ilmiah yang relevan. Pendekatan studi literatur memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai hubungan antara penggunaan

Bahasa Indonesia, identitas nasional, dan nilai-nilai bela negara di era digital.

Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data sekunder yang diperoleh dari jurnal ilmiah, buku, artikel penelitian, serta dokumen yang berkaitan dengan Generasi Z, Bahasa Indonesia, dan bela negara. Sumber data dipilih berdasarkan relevansi tema, kredibilitas, serta keterbaruan publikasi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui identifikasi, pengkajian, pencatatan, dan pengelompokan informasi dari berbagai literatur yang sesuai dengan topik penelitian. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif dengan cara membandingkan hasil-hasil penelitian terdahulu, mengidentifikasi pola, serta menarik kesimpulan mengenai peran Generasi Z dalam pelestarian Bahasa Indonesia sebagai wujud bela negara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Peran Generasi Z dalam Melestarikan Bahasa Indonesia sebagai Bentuk Bela Negara

Dalam kerangka bela negara non-fisik, pelestarian bahasa Indonesia oleh Generasi Z dapat dipandang sebagai salah satu bentuk partisipasi kewarganegaraan yang paling fundamental sekaligus paling kontemporer. Pemahaman ini berlandaskan pada argumen bahwa bahasa bukan sekadar instrumen komunikasi, melainkan representasi kognitif dari identitas kolektif suatu bangsa. Ketika bahasa Indonesia digunakan, dijaga, dan dikembangkan oleh generasi penerus, maka sesungguhnya sedang berlangsung proses reproduksi identitas nasional dan penguatan kedaulatan budaya bangsa.

a. Generasi Z sebagai Agen Konten Digital Berbahasa Indonesia

Salah satu peran paling signifikan yang dapat dan telah dijalankan oleh Generasi Z dalam melestarikan bahasa Indonesia adalah peran mereka sebagai kreator konten digital. Karakteristik Generasi Z sebagai digital natives generasi yang lahir di tengah ekosistem digital dan tumbuh bersama media sosial menempatkan mereka pada posisi yang unik: mereka tidak hanya menjadi konsumen pasif konten digital, melainkan juga produsen aktif yang mampu memengaruhi arah perkembangan bahasa dalam ruang publik digital.

Dalam kurun waktu 2021–2025, tren konten edukatif berbahasa Indonesia di berbagai platform seperti YouTube, TikTok, Instagram, dan X (dahulu Twitter) mengalami pertumbuhan yang signifikan. Para kreator muda dari kalangan Generasi Z telah berhasil menjadikan bahasa Indonesia sebagai medium edukasi, hiburan, dan ekspresi kreativitas yang menarik bagi jutaan pengguna. Fenomena ini mencerminkan bahwa Generasi Z mampu menjadikan media digital sebagai wahana pelestarian bahasa yang efektif, jauh melampaui pendekatan konvensional yang bersifat instruktif dan formal.

Lebih lanjut, platform media sosial telah menjadi arena eksperimentasi linguistik yang dinamis, di mana Generasi Z berperan aktif dalam mempopulerkan kosakata bahasa Indonesia yang kaya baik dari khazanah bahasa daerah yang diindonesiakan, maupun istilah-istilah teknis yang diadaptasi secara kreatif ke dalam bahasa Indonesia. Fenomena ini sejalan dengan gagasan Kumparan (2024) yang menyatakan bahwa media sosial bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga ruang untuk bereksperimentasi dengan bahasa, sehingga evolusi dan adaptasi bahasa Indonesia menjadi bukti ketangguhan bahasa dalam mengikuti dinamika zaman.

b. Aktivisme Digital sebagai Manifestasi Bela Negara Kebahasaan

Peran Generasi Z dalam bela negara melalui bahasa juga termanifestasi dalam bentuk aktivisme digital. Dalam periode 2021–2025, sejumlah gerakan berbasis komunitas yang diprakarsai oleh pemuda Generasi Z telah berhasil mengadvokasi penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar di ruang publik digital. Gerakan-gerakan ini antara lain berupa kampanye penggunaan bahasa Indonesia dalam komunikasi resmi di media sosial,

penolakan terhadap dominasi label bahasa asing dalam produk-produk lokal, hingga advokasi terhadap kebijakan pemerintah terkait penggunaan bahasa Indonesia dalam era digitalisasi.

Dalam konteks ini, konsep *connected action* yang dikembangkan oleh Bennett dan Segerberg (2012) sangat relevan untuk memahami pola aktivisme Generasi Z. Berbeda dengan generasi sebelumnya yang cenderung mengorganisasikan gerakan secara formal dan hierarkis, Generasi Z lebih menyukai keterlibatan yang fleksibel, spontan, dan berbasis nilai. Hal ini menciptakan pola bela negara yang lebih organik, relevan, dan autentik bagi konteks kehidupan mereka. Mahasiswaindonesia.id (2025) mencatat bahwa tokoh-tokoh muda Generasi Z secara aktif menyuarakan isu-isu nasional termasuk isu kebahasaan melalui kanal-kanal digital mereka, yang menunjukkan bahwa bela negara tidak lagi dimonopoli oleh institusi negara, melainkan menjadi domain bersama yang dapat diakses dan dibentuk oleh warga negara muda.

c. Peran dalam Gerakan Literasi Digital Berbahasa Indonesia

Generasi Z juga menjalankan peran penting dalam pengembangan ekosistem literasi digital berbahasa Indonesia. Penelitian yang dilakukan oleh Jurnal PEMA (2025) menunjukkan bahwa sebagian besar Generasi Z memanfaatkan media digital untuk menemukan bacaan yang jarang tersedia dalam bentuk cetak, dengan persentase sebesar 40% menyatakan sangat setuju dan 46,7% menyatakan setuju. Temuan ini menunjukkan bahwa media digital justru memperluas akses terhadap khazanah bacaan berbahasa Indonesia, bukan menguranginya.

Potensi ini menjadikan Generasi Z sebagai aktor kunci dalam apa yang dapat disebut sebagai revitalisasi literasi kebangsaan. Ketika Generasi Z secara aktif membaca, menulis, berdiskusi, dan berbagi pengetahuan dalam bahasa Indonesia melalui platform digital, mereka sesungguhnya sedang menjalankan salah satu nilai dasar bela negara sebagaimana yang diamanatkan oleh Kementerian Pertahanan, yaitu kecintaan terhadap tanah air yang diwujudkan melalui pelestarian identitas dan budaya bangsa.

d. Bahasa Indonesia sebagai Fondasi Ketahanan Budaya dalam Konteks Bela Negara

Secara lebih luas, peran Generasi Z dalam melestarikan bahasa Indonesia berkaitan erat dengan penguatan ketahanan budaya nasional. Sekretariat Negara Republik Indonesia (2024) menegaskan bahwa Generasi Z memiliki peran strategis dalam pemertahanan budaya lokal di tengah arus budaya asing, dan kebanggaan terhadap budaya sendiri termasuk bahasa adalah kunci utama agar identitas bangsa tetap lestari. Dalam perspektif pertahanan nasional, ketahanan budaya merupakan salah satu dimensi dari ketahanan nasional yang non-militer, dan pelestarian bahasa Indonesia oleh Generasi Z merupakan kontribusi nyata terhadap dimensi pertahanan ini.

Konstitusi Republik Indonesia melalui Pasal 27 ayat (3) UUD 1945 menegaskan bahwa setiap warga negara berhak dan wajib ikut serta dalam upaya pembelaan negara. Dalam konteks kontemporer, pembelaan negara yang dilakukan oleh Generasi Z melalui pelestarian bahasa Indonesia merupakan perwujudan nyata dari amanat konstitusional tersebut, sekaligus merupakan respons adaptif terhadap bentuk-bentuk ancaman non-tradisional yang semakin marak dalam era globalisasi digital, di antaranya ancaman terhadap kedaulatan budaya dan identitas bangsa.

2. Tantangan yang Dihadapi Generasi Z dalam Melestarikan Bahasa Indonesia di Era Digital

Meskipun Generasi Z memiliki potensi strategis sebagai pelestari bahasa Indonesia, perjalanan menuju realisasi potensi tersebut tidak terlepas dari serangkaian tantangan yang kompleks dan multidimensional. Tantangan-tantangan ini tidak sepenuhnya bersifat

internal dari dalam diri Generasi Z itu sendiri, melainkan juga merupakan produk dari struktur lingkungan sosial, teknologi, dan budaya yang melingkupi kehidupan mereka.

a. Dominasi Bahasa Asing dalam Ekosistem Digital

Tantangan pertama dan paling pervasif yang dihadapi Generasi Z adalah dominasi bahasa asing, terutama bahasa Inggris dalam ekosistem digital global. Platform-platform digital yang paling banyak digunakan oleh Generasi Z Indonesia, seperti YouTube, Instagram, TikTok, X, dan Netflix, pada dasarnya merupakan platform berbasis budaya dan bahasa Barat yang secara struktural memprioritaskan konten berbahasa Inggris dalam algoritma distribusi dan antarmukanya. Kondisi ini menciptakan tekanan lingkungan (*environmental pressure*) yang mendorong Generasi Z untuk lebih terbiasa dan bahkan lebih nyaman menggunakan bahasa Inggris dalam konteks digital dibandingkan bahasa Indonesia.

Klikanggaran.com (2024) mencatat bahwa di era digital ini, banyak Generasi Z yang lebih familiar dengan bahasa Inggris daripada bahasa Indonesia, yang disebabkan oleh pengaruh media sosial dan konten global yang masuk ke Indonesia. Fenomena ini memperlihatkan bagaimana ekosistem digital global yang didominasi oleh bahasa Inggris secara tidak langsung melemahkan posisi bahasa Indonesia sebagai medium komunikasi utama bagi generasi muda, bahkan dalam konteks komunikasi sehari-hari yang seharusnya dapat dilakukan dalam bahasa nasional.

b. Penyebaran Bahasa Gaul dan Penurunan Kompetensi Bahasa Formal

Tantangan berikutnya adalah proliferasi bahasa gaul yang masif di kalangan Generasi Z, yang berdampak pada penurunan kemampuan berbahasa Indonesia secara formal dan baku. Kompasiana (2023) mengidentifikasi bahwa terlalu banyak terpapar dengan bahasa informal dalam platform daring seringkali menurunkan kualitas penulisan dan komunikasi lisan generasi muda. Penggunaan singkatan, akronim tidak baku, istilah-istilah slang, hingga percampuran bahasa Indonesia dengan bahasa asing (*code-mixing*) secara berlebihan telah menjadi norma komunikasi digital yang diterima secara luas di kalangan Generasi Z.

Penelitian Sitohang et al. (2025) yang menganalisis dinamika penggunaan bahasa Indonesia di kalangan Generasi Z menemukan bahwa penggunaan bahasa slang yang masif dalam konteks media sosial berdampak negatif terhadap praktik komunikasi formal. Kemampuan menulis dengan ejaan yang disempurnakan (EYD/PUEBI), menyusun kalimat efektif, hingga memahami kaidah tata bahasa Indonesia yang benar menunjukkan tren penurunan yang memprihatinkan. Kondisi ini mengancam keberlangsungan bahasa Indonesia sebagai bahasa ilmu pengetahuan, bahasa resmi kenegaraan, dan bahasa persatuan yang bermartabat.

c. Rendahnya Budaya Membaca Teks Panjang dan Literasi Formal

Karakteristik Generasi Z yang identik dengan kecepatan, visualisasi, dan kepraktisan (Nabila et al., 2023) membawa konsekuensi berupa rendahnya minat dan kemampuan untuk membaca teks panjang dalam bahasa Indonesia. Penelitian Amalyah (2024) yang dikutip dalam Jurnal PEMA (2025) menyoroti menurunnya budaya membaca teks panjang di kalangan Generasi Z akibat dominasi media digital yang cenderung menawarkan konten singkat, instan, dan berbasis visual. Dominasi format konten seperti video pendek (*reels*, *shorts*), *infografis*, dan *meme* menggeser kebiasaan membaca teks panjang yang sesungguhnya merupakan salah satu sarana utama penguatan kompetensi berbahasa Indonesia secara komprehensif.

Hal ini diperparah oleh lemahnya ekosistem literasi formal yang mendukung Generasi Z dalam mengembangkan kecintaan terhadap karya sastra dan tulisan ilmiah berbahasa Indonesia. Ketika kebiasaan membaca karya-karya bermutu dalam bahasa

Indonesia, baik sastra, sejarah, maupun karya ilmiah populer menurun, maka kemampuan apresiatif terhadap kekayaan dan keindahan bahasa Indonesia turut terdegradasi. Padahal, apresiasi terhadap bahasa merupakan salah satu fondasi terkuat bagi tumbuhnya kecintaan dan motivasi untuk melestarikannya.

d. Ancaman Disinformasi dan Penggunaan Bahasa dalam Konteks Polarisasi Digital

Tantangan serius lainnya adalah fenomena disinformasi dan penggunaan bahasa sebagai alat polarisasi sosial di ruang digital. Edusaintek (2025) mencatat bahwa maraknya disinformasi (hoaks), serta polarisasi politik di ruang digital berpotensi melemahkan ketahanan nasional, termasuk dalam dimensi kebahasaan. Bahasa Indonesia dalam konteks ini dapat digunakan sebagai senjata disinformasi: hoaks dan ujaran kebencian yang disebarkan dalam bahasa Indonesia justru dapat mencederai nilai-nilai persatuan yang sesungguhnya merupakan fungsi utama bahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu.

Lebih jauh, fenomena information overload yang diidentifikasi oleh Bawden dan Robinson (2020) dan dikutip dalam kajian Edusaintek (2025) menciptakan kondisi di mana Generasi Z terpapar jutaan stimulus informasi setiap harinya, yang membuat kemampuan kritis mereka dalam memilah-milah penggunaan bahasa yang baik, benar, dan bertanggung jawab menjadi sangat terbebani. Dalam situasi ini, penggunaan bahasa Indonesia secara sembarangan, provokatif, dan manipulatif justru dapat menjadi ancaman bagi kohesi sosial bangsa, bertolak belakang dengan semangat pelestarian bahasa yang seharusnya diemban oleh Generasi Z.

e. Rendahnya Kesadaran tentang Bela Negara dalam Dimensi Kebahasaan

Tantangan terakhir yang tidak kalah pentingnya adalah rendahnya kesadaran di kalangan Generasi Z bahwa pelestarian bahasa Indonesia merupakan bagian integral dari bela negara. Latuheru dan Putro (2025) menegaskan bahwa kesadaran bela negara di kalangan generasi muda masih tergolong rendah, salah satunya disebabkan oleh sikap apatis dan rendahnya tanggung jawab untuk memajukan negara. Fenomena ini tercermin dalam kenyataan bahwa banyak Generasi Z yang tidak menyadari bahwa kebiasaan menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar atau sebaliknya, mengabaikan kaidah kebahasaan memiliki implikasi yang jauh lebih dalam dari sekadar persoalan estetika komunikasi.

Kurangnya pemahaman mengenai koneksi antara bahasa Indonesia dan identitas nasional, serta antara pelestarian bahasa dan bela negara, merupakan kesenjangan pengetahuan dan kesadaran (knowledge and awareness gap) yang perlu segera diatasi. Ketidaktahuan ini tidak dapat sepenuhnya disalahkan kepada Generasi Z, melainkan juga mencerminkan kegagalan institusional mulai dari sistem pendidikan formal hingga lembaga-lembaga sosial dalam menanamkan kesadaran kebahasaan sebagai bagian dari pendidikan kewarganegaraan dan bela negara yang komprehensif.

3. Upaya Memperkuat Peran Generasi Z dalam Melestarikan Bahasa Indonesia sebagai Bentuk Bela Negara

Menghadapi berbagai tantangan yang telah diuraikan di atas, diperlukan strategi dan upaya yang komprehensif, terencana, dan berbasis bukti untuk memperkuat peran Generasi Z dalam melestarikan bahasa Indonesia sebagai bentuk bela negara. Upaya-upaya tersebut harus mempertimbangkan karakteristik unik Generasi Z sebagai digital natives sekaligus merespons secara adaptif terhadap dinamika ekosistem digital yang terus berkembang.

a. Transformasi Pendidikan Bahasa Indonesia Berbasis Digital dan Kontekstual

Upaya pertama dan paling mendasar adalah melakukan transformasi pendekatan pendidikan bahasa Indonesia agar relevan, menarik, dan responsif terhadap karakteristik Generasi Z. Edusaintek (2025) merekomendasikan bahwa strategi bela negara di era digital

harus diarahkan pada penguatan literasi digital dan peningkatan kesadaran etika bermedia. Dalam konteks pendidikan bahasa, hal ini berarti integrasi pembelajaran bahasa Indonesia ke dalam lingkungan digital yang familiar bagi Generasi Z.

Secara konkret, transformasi ini dapat diwujudkan melalui pengembangan aplikasi belajar bahasa Indonesia yang gamified (berbasis gamifikasi), modul pembelajaran bahasa melalui podcast dan video pendek, komunitas penulisan daring berbahasa Indonesia, hingga pemanfaatan kecerdasan buatan (AI) untuk memberikan umpan balik penggunaan bahasa secara personal dan instan. Pendekatan ini sejalan dengan temuan Nabila et al. (2023) yang menekankan urgensi literasi digital dan kritis agar sejalan dengan karakter Generasi Z yang identik dengan kecepatan, visualisasi, dan kepraktisan. Dengan demikian, pembelajaran bahasa Indonesia tidak lagi dipersepsikan sebagai beban formal, melainkan sebagai pengalaman yang relevan dan menyenangkan.

b. Pembangunan Ekosistem Konten Digital Berkualitas Berbahasa Indonesia

Upaya kedua adalah pembangunan ekosistem konten digital berkualitas tinggi yang diproduksi dan dikonsumsi dalam bahasa Indonesia. Ekosistem ini mencakup pengembangan platform streaming, aplikasi berita, perpustakaan digital, hingga forum diskusi ilmiah berbahasa Indonesia yang secara kualitas mampu bersaing dengan konten asing. Pemerintah, perguruan tinggi, dan pelaku industri kreatif perlu bersinergi untuk menciptakan insentif bagi kreator konten Generasi Z yang memproduksi konten edukatif, informatif, dan kreatif dalam bahasa Indonesia.

Penelitian dari Jupensal (2024) yang menganalisis penggunaan bahasa Indonesia dalam komunikasi di kalangan Generasi Z menegaskan pentingnya menumbuhkan kesadaran generasi muda tentang pentingnya menggunakan dan melestarikan bahasa Indonesia agar tidak tergerus oleh bahasa gaul. Pembangunan ekosistem konten digital berbahasa Indonesia yang berkualitas merupakan salah satu instrumen paling efektif untuk mewujudkan hal tersebut, karena ia bekerja melalui mekanisme daya tarik organik (organic appeal) yang jauh lebih kuat dibandingkan pendekatan instruktif dan koersif.

c. Penguatan Literasi Digital sebagai Komponen Bela Negara Kontemporer

Kementerian Pertahanan Republik Indonesia (2020) menegaskan bahwa pelaksanaan pendidikan bela negara bagi generasi muda saat ini harus lebih dititikberatkan pada upaya peningkatan literasi digital. Literasi digital dalam konteks kebahasaan berarti kemampuan Generasi Z untuk tidak hanya menggunakan teknologi digital secara fungsional, tetapi juga mampu mengkritisi, mengevaluasi, dan memproduksi konten digital dalam bahasa Indonesia secara bertanggung jawab dan bermutu tinggi.

Kominfo (2024) menegaskan perlunya membangun ruang digital yang sehat melalui partisipasi warga yang didasari transparansi, kolaborasi, dan semangat kebangsaan. Dalam implementasinya, upaya ini dapat diwujudkan melalui program pelatihan literasi digital yang mengintegrasikan kompetensi kebahasaan, etika berkomunikasi dalam bahasa Indonesia di ruang publik digital, serta kemampuan mengenali dan menangkal disinformasi berbahasa Indonesia. Dengan demikian, literasi digital menjadi medium yang tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis, tetapi juga menguatkan komitmen kebahasaan sebagai bagian dari identitas nasional.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan, dapat ditarik tiga simpulan pokok. Pertama, Generasi Z memiliki peran strategis yang signifikan dalam melestarikan bahasa Indonesia sebagai bentuk bela negara non-fisik, yang termanifestasi melalui peran mereka sebagai kreator konten digital berbahasa Indonesia, agen aktivisme kebahasaan di ruang digital, penggerak literasi digital berbahasa Indonesia, serta penjaga ketahanan budaya

nasional. Peran-peran ini selaras dengan amanat konstitusional UUD 1945 dan UU Nomor 23 Tahun 2019 tentang Pengelolaan Sumber Daya Nasional untuk Pertahanan Negara.

Kedua, Generasi Z menghadapi tantangan yang kompleks dan multidimensional dalam melestarikan bahasa Indonesia, yang mencakup dominasi bahasa asing dalam ekosistem digital, proliferasi bahasa gaul yang menurunkan kompetensi berbahasa formal, rendahnya budaya membaca teks panjang, ancaman disinformasi dan polarisasi bahasa di ruang digital, serta rendahnya kesadaran tentang koneksi antara pelestarian bahasa dan bela negara.

Ketiga, penguatan peran Generasi Z dalam melestarikan bahasa Indonesia memerlukan pendekatan strategis yang komprehensif, meliputi transformasi pendidikan bahasa berbasis digital, pembangunan ekosistem konten digital berkualitas berbahasa Indonesia, penguatan literasi digital sebagai komponen bela negara, kolaborasi lintas sektor melalui pendekatan Quadruple Helix, serta internalisasi nilai bela negara melalui pendidikan kewarganegaraan yang kontekstual dan partisipatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalyah, R. (2024). Menurunnya Budaya Membaca Teks Panjang di Kalangan Generasi Z. Dalam Jurnal Revitalisasi Literasi di Era Digital. Jurnal PEMA Vol. 5 No. 2.
- Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII). (2024). Laporan Survei Penetrasi dan Perilaku Pengguna Internet Indonesia 2024. Jakarta: APJII.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2023). Pelestarian Bahasa Indonesia dalam Era Digital: Laporan Riset. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Badan Pusat Statistik. (2020). Hasil Sensus Penduduk 2020: Komposisi Penduduk Indonesia Menurut Generasi. Jakarta: BPS RI.
- Bawden, D., & Robinson, L. (2020). Information Overload: An Introduction. Oxford Research Encyclopedia of Politics. Oxford University Press.
- Bennett, W. L., & Segerberg, A. (2012). The Logic of Connective Action: Digital Media and the Personalization of Contentious Politics. *Information, Communication & Society*, 15(5), 739–768.
- Ibrahim, S. H., & Purnomo, Z. S. (2025). Pengaruh Teknologi Terhadap Kemampuan Berbahasa Indonesia Generasi Muda. *Jurnal Pendidikan Mosikolah*, 4(2), 477–483.
- Ishak, M. (2024). Fenomena Bahasa Gaul Terhadap Kemampuan Berbahasa Indonesia di Kalangan Gen Z. *Jurnal Pendidikan Mosikolah*, 4(1), 96–101.
- Kementerian Komunikasi dan Informatika RI. (2024). Indeks Literasi Digital Nasional 2024. Jakarta: Kominfo.
- Kementerian Pertahanan Republik Indonesia. (2020). Sambutan Menteri Pertahanan RI pada Peringatan Hari Bela Negara Ke-72. Jakarta: Kemhan RI.
- Latuheru, S. C., & Putro, K. Z. (2025). Mewujudkan Kesadaran Bela Negara Bagi Generasi Muda Dalam Meningkatkan Ketahanan Nasional. *Jurnal Ilmu Manajemen dan Bisnis*, 24(2), 557–565. <https://doi.org/10.21009/jimd.v24i2.25084>
- MahasiswaIndonesia.id. (2025, Juni). Bela Negara Generasi Z: Peran, Tantangan, dan Strategi di Era Krisis dan Disrupsi Global. Diakses dari <https://mahasiswaIndonesia.id>
- Nabila, et al. (2023). Urgensi Literasi Digital dan Kritis Sejalan dengan Karakter Generasi Z. Dalam Jurnal Revitalisasi Literasi di Era Digital. Jurnal PEMA Vol. 5 No. 2.
- Purwanto, B. (2021). Identitas Budaya dan Nasionalisme Generasi Muda. *Jurnal Ilmu Budaya*. Yogyakarta.
- Rizki, F., et al. (2024). Pengaruh Era Digital terhadap Perkembangan Bahasa dan Sastra di Kalangan Generasi Z. *BLAZE: Jurnal Bahasa dan Sastra dalam Pendidikan Linguistik dan Pengembangan*, 2(2), 148–156.
- Salfani, A., et al. (2025). Pengaruh Media Sosial Terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia di Kalangan Generasi Muda. *Menulis: Jurnal Penelitian Nusantara*, 1(6), 429–432.
- Sekretariat Negara Republik Indonesia. (2024). Peran Generasi Z dalam Pemertahanan Budaya

- Lokal di Tengah Masuknya Budaya Asing. Jakarta: Setneg RI.
- Sitohang, J. R., Banjarahor, F. F., Sagala, R. W., & Surip, M. (2025). Dinamika Peran Bahasa Indonesia di Kalangan Gen Z: Analisis Penggunaan Bahasa Slang dalam Konteks Media Sosial. *Jurnal Yudistira*. <https://journal.aripi.or.id>
- Triadi, I., & Agustina, L. (2024). Peran Pendidikan Dalam Membentuk Kesadaran Bela Negara di Kalangan Generasi Muda Indonesia. *Aliansi: Jurnal Hukum, Pendidikan dan Sosial Humaniora*, 1(2), 221–235.
- Trihandayani & Anwar. (2022). Teori Sociolinguistik: Aspek Sosial dalam Penggunaan Bahasa Digital. Dalam *Jurnal Penggunaan Media Digital dan Dampaknya terhadap Perkembangan Bahasa Indonesia pada Generasi Z*. ResearchGate.
- Twenge, J. M. (2017). *iGen: Why Today's Super-Connected Kids Are Growing Up Less Rebellious, More Tolerant, Less Happy—and Completely Unprepared for Adulthood*. New York: Atria Books.
- UNESCO. (2021). *Media and Information Literacy: Policy and Strategy Guidelines*. Paris: UNESCO.
- Wantannas RI. (2021). *Laporan Ketahanan Nasional Indonesia 2021*. Jakarta: Dewan Ketahanan Nasional.
- Yudha, A., et al. (2025). Keterlibatan Orang Tua dan Komunitas dalam Pembangunan Literasi Digital Berbahasa Indonesia. *JUPENSAL: Jurnal Pendidikan Universal*, 1(2).